



Ekoteologi sebagai Respons Gereja terhadap Krisis Lingkungan: Suatu Kajian Dogmatis tentang Doktrin Penciptaan

Jhon Entamoin¹, Jein Wutwensa², Junike Renmaur³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Theologia GPI Papua Fakfak, Indonesia

e-mail: maikelenta@gmail.com

Article Info

Article history:

Received May 15, 2026

Revised June 06, 2026

Accepted June 07, 2026

Keywords:

Ecotheology; Environmental Crisis; Doctrine of Creation; Church; Ecological Responsibility.

ABSTRACT

The increasingly complex environmental crisis has become one of the major global challenges affecting not only ecological aspects but also the social, moral, and spiritual dimensions of human life. This situation requires the church to provide a relevant theological response to the ongoing environmental degradation. This study aims to examine ecotheology as the church's response to the environmental crisis through a dogmatic approach grounded in the doctrine of creation. The research employs a qualitative method using a library research approach and dogmatic theological analysis of biblical texts and relevant theological literature. The findings reveal that the environmental crisis is fundamentally a theological issue rooted in the broken relationship between humanity, God, and creation. The doctrine of creation affirms that God is the Creator and Owner of all creation, while human beings are called to fulfill their stewardship mandate responsibly. Based on this foundation, ecotheology emerges as a theological framework that critiques anthropocentric paradigms, affirms the intrinsic value of all creation, and encourages the church's active involvement in environmental preservation. The ecotheological implications are manifested through environmental education and discipleship, the development of ecological liturgy and spirituality, participation in conservation efforts, and the church's role as an agent of ecological transformation within society. Therefore, ecotheology rooted in the doctrine of creation serves as an essential theological foundation for the church in responding to environmental crises in a holistic and sustainable manner.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received May 15, 2026

Revised June 06, 2026

Accepted June 07, 2026

Keywords:

Ekoteologi; Krisis Lingkungan; Doktrin Penciptaan; Gereja; Tanggung Jawab Ekologis.

ABSTRACT

Krisis lingkungan yang semakin kompleks telah menjadi salah satu tantangan global yang tidak hanya berdampak pada aspek ekologis, tetapi juga menyentuh dimensi sosial, moral, dan spiritual kehidupan manusia. Kondisi ini menuntut gereja untuk menghadirkan respons teologis yang relevan dalam menghadapi berbagai bentuk kerusakan lingkungan yang terus terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ekoteologi sebagai respons gereja terhadap krisis lingkungan melalui pendekatan dogmatis yang berlandaskan doktrin penciptaan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) dan analisis teologi dogmatis terhadap berbagai sumber Alkitab serta literatur teologi yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa krisis lingkungan merupakan persoalan teologis yang berakar pada relasi manusia yang tidak harmonis dengan Allah dan ciptaan. Doktrin penciptaan menegaskan bahwa Allah adalah Pencipta dan Pemilik seluruh ciptaan, sementara manusia dipanggil untuk menjalankan mandat pemeliharaan sebagai



penatalayan yang bertanggung jawab. Berdasarkan landasan tersebut, ekoteologi hadir sebagai kerangka teologis yang mengkritik paradigma antroposentris, menegaskan nilai intrinsik seluruh ciptaan, dan mendorong keterlibatan gereja dalam upaya pelestarian lingkungan. Implikasi ekoteologis diwujudkan melalui pendidikan dan pembinaan jemaat, pengembangan liturgi dan spiritualitas ekologis, keterlibatan dalam konservasi lingkungan, serta peran gereja sebagai agen transformasi ekologis di tengah masyarakat. Dengan demikian, ekoteologi yang berakar pada doktrin penciptaan menjadi dasar teologis yang penting bagi gereja dalam merespons krisis lingkungan secara holistik dan berkelanjutan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Jhon Entamoin¹

Sekolah Tinggi Theologia GPI Papua Fakfak, Indonesia

e-mail: maikelenta@gmail.com

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan telah menjadi salah satu persoalan global yang paling serius pada abad ke-21 karena dampaknya tidak hanya mengancam keberlanjutan ekosistem, tetapi juga kehidupan manusia secara menyeluruh. Fenomena perubahan iklim, kerusakan hutan, pencemaran air dan udara, serta hilangnya keanekaragaman hayati menunjukkan bahwa relasi manusia dengan alam sedang berada dalam kondisi yang tidak seimbang. Situasi ini memunculkan kesadaran baru bahwa krisis lingkungan bukan sekadar persoalan teknis dan ilmiah, melainkan juga persoalan moral, etis, dan spiritual. Dalam konteks tersebut, agama, khususnya kekristenan, tidak dapat melepaskan diri dari tanggung jawab untuk memberikan respons teologis terhadap kerusakan lingkungan yang terus berlangsung. Borrong & Baru (2019) menegaskan bahwa krisis ekologis telah menjadi konteks baru bagi refleksi teologis gereja karena kerusakan alam berkaitan erat dengan cara manusia memahami dirinya, sesamanya, dan Allah. Sejalan dengan itu, Remikatu (2020) menjelaskan bahwa persoalan ekologis pada hakikatnya merupakan persoalan etika yang menuntut pembaruan cara pandang manusia terhadap ciptaan. Oleh karena itu, pembahasan mengenai lingkungan hidup tidak lagi dapat dipisahkan dari refleksi teologi yang berupaya menjawab tantangan zaman secara kontekstual.

Kesadaran bahwa krisis lingkungan memiliki dimensi teologis mendorong munculnya berbagai upaya reinterpretasi terhadap ajaran-ajaran dasar iman Kristen. Selama beberapa dekade, sejumlah pemikir menilai bahwa sebagian tradisi penafsiran Kristen cenderung menempatkan manusia sebagai pusat ciptaan sehingga memunculkan legitimasi bagi eksploitasi alam secara berlebihan. Pandangan antroposentris tersebut sering kali bertumpu pada pemahaman yang kurang utuh terhadap mandat budaya dalam Kitab Kejadian. Akibatnya, alam dipahami terutama sebagai objek yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan manusia tanpa mempertimbangkan keberlanjutan dan integritas ciptaan lainnya. Borrong & Baru (2019) menunjukkan bahwa kritik terhadap paradigma teologis yang eksploitatif menjadi salah satu titik awal berkembangnya diskursus ekoteologi dalam kekristenan kontemporer. Pada saat yang sama, Remikatu (2020) menegaskan bahwa krisis ekologis mengharuskan gereja untuk meninjau kembali pemahaman teologis yang selama ini berpotensi melanggengkan dominasi manusia atas alam. Dengan demikian, refleksi teologis mengenai lingkungan hidup harus



berangkat dari evaluasi kritis terhadap dasar-dasar doktrinal yang membentuk cara pandang umat Kristen terhadap dunia ciptaan.

Dalam kerangka tersebut, doktrin penciptaan menjadi salah satu locus teologis yang paling penting untuk dikaji. Doktrin ini tidak hanya berbicara mengenai asal-usul alam semesta, tetapi juga menjelaskan relasi ontologis antara Allah, manusia, dan seluruh ciptaan. Melalui doktrin penciptaan, dunia dipahami sebagai karya Allah yang baik dan memiliki nilai karena keberadaannya berasal dari kehendak Sang Pencipta. Perspektif ini memberikan dasar bahwa alam tidak boleh diperlakukan secara semena-mena karena seluruh ciptaan berada dalam lingkup pemeliharaan Allah. Dengen & Tonapa (2025) menegaskan bahwa doktrin penciptaan mengandung implikasi etis yang menempatkan manusia sebagai pengelola dan pemelihara bumi, bukan sebagai penguasa absolut atas alam. Senada dengan itu, Purwanto (2025) menyatakan bahwa tanggung jawab merawat bumi merupakan konsekuensi langsung dari iman kepada Allah sebagai Pencipta. Oleh sebab itu, doktrin penciptaan memiliki relevansi yang sangat kuat dalam membangun kesadaran ekologis gereja di tengah krisis lingkungan dewasa ini.

Pemahaman yang benar terhadap doktrin penciptaan selanjutnya melahirkan kesadaran bahwa kepedulian terhadap lingkungan merupakan bagian integral dari kehidupan iman. Dalam perspektif ini, tindakan menjaga kelestarian alam tidak dapat dipandang sebagai aktivitas tambahan yang bersifat sekuler, melainkan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah. Ketika manusia merusak alam, tindakan tersebut sesungguhnya tidak hanya berdampak pada ekosistem, tetapi juga mencerminkan keretakan relasi dengan Sang Pencipta. Purwanto (2025) menegaskan bahwa merawat bumi merupakan ekspresi konkret dari spiritualitas Kristen yang bertanggung jawab terhadap keberlangsungan hidup seluruh ciptaan. Dengen & Tonapa (2025) juga menunjukkan bahwa mandat pemeliharaan lingkungan merupakan bagian dari panggilan gereja yang bersumber pada doktrin penciptaan. Dengan demikian, kesadaran ekologis tidak dapat dipisahkan dari pemahaman iman yang utuh mengenai karya penciptaan Allah dan posisi manusia di dalamnya.

Kesadaran teologis tersebut kemudian berkembang dalam bentuk refleksi yang lebih sistematis melalui pendekatan ekoteologi. Ekoteologi hadir sebagai upaya mengintegrasikan ajaran iman Kristen dengan tanggung jawab ekologis sehingga gereja mampu memberikan respons yang relevan terhadap krisis lingkungan. Pendekatan ini berusaha membangun kembali relasi harmonis antara manusia dan alam berdasarkan pemahaman bahwa seluruh ciptaan memiliki keterkaitan dalam karya Allah. Borrong & Baru (2019) menjelaskan bahwa ekoteologi merupakan bentuk berteologi dalam konteks krisis lingkungan yang menempatkan persoalan ekologis sebagai bagian dari pergumulan iman. Remikatu (2020) menambahkan bahwa teologi ekologi tidak hanya berbicara mengenai pelestarian lingkungan, tetapi juga mengenai visi eskatologis yang mencakup pemulihan seluruh ciptaan. Oleh karena itu, ekoteologi menawarkan kerangka konseptual yang memungkinkan gereja memahami dan menjalankan tanggung jawab ekologisnya secara lebih mendalam.

Implementasi ekoteologi tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi juga menuntut keterlibatan gereja dalam tindakan nyata. Gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah melalui upaya pelestarian lingkungan dan transformasi sosial. Dalam konteks ini, gereja tidak hanya berfungsi sebagai institusi keagamaan, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mendorong terbentuknya budaya ekologis di tengah masyarakat. Crespany & Imelda (2025) menunjukkan bahwa gereja memiliki peran strategis sebagai agen transformasi ekologis melalui pendidikan, advokasi, dan keterlibatan dalam gerakan pelestarian lingkungan. Peran tersebut menjadi semakin penting ketika kerusakan lingkungan telah berdampak langsung pada kualitas hidup masyarakat, khususnya kelompok rentan. Selain itu,



Purwanto (2025) menegaskan bahwa kesaksian gereja di tengah dunia modern harus diwujudkan melalui tindakan konkret yang menunjukkan kepedulian terhadap keberlangsungan ciptaan Allah. Dengan demikian, gereja memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk menghadirkan praktik-praktik ekologis yang berkelanjutan.

Di samping keterlibatan institusional gereja, pembentukan kesadaran ekologis juga perlu dilakukan melalui proses pendidikan dan pembinaan umat. Transformasi cara pandang terhadap lingkungan tidak dapat terjadi secara instan, melainkan membutuhkan proses edukasi yang berkesinambungan. Pendidikan agama Kristen memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai tanggung jawab ekologis sejak dini sehingga kepedulian terhadap lingkungan menjadi bagian dari karakter iman umat. Sakey et al. (2025) menegaskan bahwa penguatan kesadaran ekoteologi melalui pendidikan agama Kristen merupakan strategi yang efektif untuk menghadapi krisis energi dan kerusakan lingkungan di era digital. Melalui pendidikan, umat diajak memahami bahwa menjaga alam merupakan bagian dari panggilan iman yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengembangan ekoteologi tidak hanya berkaitan dengan pembaruan pemikiran teologis, tetapi juga dengan pembentukan praktik hidup yang ramah lingkungan dalam komunitas gereja.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas hubungan antara teologi dan lingkungan hidup, masih terdapat ruang kajian yang perlu dikembangkan secara lebih mendalam. (Borrong & Baru, (2019) serta Remikatu (2020) lebih menekankan dimensi konseptual ekoteologi dan teologi ekologi dalam konteks krisis lingkungan, sedangkan Dengan & Tonapa (2025) berfokus pada tanggung jawab ekologis gereja berdasarkan doktrin penciptaan. Sementara itu, Purwanto (2025), Crespany & Imelda (2025), serta Sakey et al. (2025) lebih banyak menyoroti implementasi praktis tanggung jawab ekologis gereja dalam kehidupan beriman dan pendidikan. Namun, kajian yang secara khusus mengintegrasikan ekoteologi sebagai respons gereja terhadap krisis lingkungan melalui pendekatan dogmatis yang berpusat pada doktrin penciptaan masih relatif terbatas. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) berupa upaya merumuskan ekoteologi sebagai respons gereja terhadap krisis lingkungan dengan menjadikan doktrin penciptaan sebagai landasan dogmatis utama yang menghubungkan dimensi teologis, etis, dan praksis gereja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis doktrin penciptaan sebagai dasar teologis bagi tanggung jawab ekologis gereja, menjelaskan relevansi ekoteologi dalam menghadapi krisis lingkungan, serta merumuskan implikasi praktisnya bagi kehidupan dan pelayanan gereja. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian dogmatika Kristen mengenai relasi Allah, manusia, dan alam, sedangkan secara praktis dapat menjadi landasan bagi gereja dalam mengembangkan pelayanan yang berorientasi pada pemeliharaan dan pelestarian lingkungan hidup.

METODE

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder yang saling melengkapi dalam proses analisis. Data primer mencakup teks-teks Alkitab yang memiliki keterkaitan langsung dengan tema penciptaan dan relasi manusia dengan alam, khususnya Kejadian 1–2, Mazmur 8, Roma 8:19–23, dan Kolose 1:15–20. Bagian-bagian Alkitab tersebut dipilih karena memuat prinsip-prinsip teologis mengenai karya penciptaan Allah, mandat manusia terhadap bumi, serta visi pemulihan seluruh ciptaan dalam rencana keselamatan Allah. Selain itu, data primer juga diperoleh dari berbagai literatur teologi dogmatika dan ekoteologi yang membahas doktrin penciptaan serta tanggung jawab ekologis gereja. Sementara itu, data sekunder berasal dari artikel jurnal ilmiah, buku-buku teologi, hasil penelitian terdahulu, dan berbagai publikasi akademik yang relevan dengan tema penelitian. Keberadaan data sekunder berfungsi untuk memperkaya perspektif analisis sekaligus membantu penulis memetakan perkembangan diskursus ekoteologi dan respons gereja terhadap krisis lingkungan. Dengan



demikian, penggunaan kedua jenis data tersebut memungkinkan penelitian menghasilkan kajian yang lebih utuh dan memiliki landasan akademik yang kuat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dan dokumentasi terhadap berbagai sumber yang relevan dengan fokus penelitian. Seluruh data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama yang berkaitan dengan doktrin penciptaan, ekoteologi, tanggung jawab ekologis, dan peran gereja dalam menghadapi krisis lingkungan. Analisis data dilakukan menggunakan metode deskriptif-interpretatif, yaitu dengan mendeskripsikan berbagai konsep dan pemikiran yang ditemukan dalam sumber-sumber penelitian, kemudian menginterpretasikannya dalam kerangka teologi dogmatis. Melalui pendekatan ini, setiap data dianalisis untuk menemukan makna teologis yang terkandung di dalamnya serta relevansinya terhadap persoalan ekologis kontemporer. Selanjutnya, dilakukan analisis teologis terhadap konsep penciptaan dan ekoteologi guna mengidentifikasi keterkaitan antara ajaran iman Kristen dan tanggung jawab pemeliharaan lingkungan. Proses analisis tersebut diarahkan untuk merumuskan suatu pemahaman yang sistematis mengenai ekoteologi sebagai respons gereja terhadap krisis lingkungan berdasarkan doktrin penciptaan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan konstruksi teologis yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi kehidupan dan pelayanan gereja dalam konteks ekologis masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Krisis Lingkungan sebagai Tantangan Teologis bagi Gereja

Krisis lingkungan merupakan kondisi terganggunya keseimbangan ekosistem akibat berbagai aktivitas manusia yang mengakibatkan kerusakan alam secara masif dan berkelanjutan. Fenomena ini ditandai oleh meningkatnya perubahan iklim, kerusakan hutan, pencemaran udara, pencemaran air, degradasi tanah, serta hilangnya keanekaragaman hayati yang menopang kehidupan di bumi. Persoalan tersebut tidak lagi dipandang sebagai isu lokal, melainkan telah berkembang menjadi ancaman global yang memengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia. Kurniawaty et al. (2024) menjelaskan bahwa krisis ekologis saat ini menunjukkan adanya kerusakan serius dalam relasi antara manusia dan alam yang seharusnya berlangsung secara harmonis. Dalam perspektif teologi Kristen, kondisi tersebut mengindikasikan bahwa manusia telah gagal menjalankan mandat pemeliharaan yang dipercayakan Allah kepada ciptaan-Nya. Oleh karena itu, krisis lingkungan perlu dipahami tidak hanya sebagai persoalan ekologis, tetapi juga sebagai persoalan teologis yang menyentuh dimensi iman dan tanggung jawab manusia di hadapan Allah.

Bentuk-bentuk krisis lingkungan yang terjadi saat ini memperlihatkan tingkat kerusakan yang semakin kompleks dan multidimensional. Deforestasi yang tidak terkendali mengakibatkan berkurangnya daya dukung lingkungan, sementara eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan mempercepat kerusakan ekosistem. Pada saat yang sama, pencemaran limbah industri dan rumah tangga telah menurunkan kualitas air dan udara yang menjadi kebutuhan dasar kehidupan manusia. Perubahan iklim yang ditandai dengan meningkatnya suhu global juga memperbesar risiko bencana alam seperti banjir, kekeringan, dan cuaca ekstrem. Pranoto (2025) menegaskan bahwa berbagai bentuk krisis ekologis tersebut merupakan manifestasi nyata dari ketidakseimbangan hubungan manusia dengan alam akibat pola pembangunan yang berorientasi pada eksploitasi. Dengan demikian, krisis lingkungan tidak dapat dipandang sebagai peristiwa yang berdiri sendiri, melainkan sebagai rangkaian persoalan yang saling berkaitan dan memengaruhi keberlangsungan hidup seluruh ciptaan.

Meningkatnya kerusakan lingkungan pada dasarnya tidak terlepas dari berbagai faktor penyebab yang bersumber dari tindakan manusia. Salah satu faktor utama adalah paradigma



antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat kehidupan dan memandang alam hanya sebagai objek pemenuhan kebutuhan ekonomi. Cara pandang ini mendorong lahirnya praktik eksploitasi sumber daya alam tanpa memperhatikan prinsip keberlanjutan dan kelestarian lingkungan. Selain itu, perkembangan industri, urbanisasi, konsumsi berlebihan, serta lemahnya kesadaran ekologis turut memperparah kondisi kerusakan lingkungan yang terjadi saat ini. Kurniawaty et al. (2024) menjelaskan bahwa akar persoalan krisis ekologis tidak hanya terletak pada aspek teknis pengelolaan lingkungan, tetapi juga pada krisis moral dan spiritual manusia dalam memperlakukan ciptaan. Sejalan dengan itu, Pranoto (2025) menegaskan bahwa kerusakan lingkungan pada hakikatnya merupakan konsekuensi dari cara pandang manusia yang memisahkan dirinya dari tanggung jawab sebagai pengelola ciptaan Allah. Oleh sebab itu, penyelesaian krisis lingkungan menuntut perubahan paradigma yang lebih mendasar daripada sekadar solusi teknis.

Persoalan tersebut kemudian menghasilkan dampak ekologis yang sangat luas dan memengaruhi keberlangsungan kehidupan di bumi. Kerusakan ekosistem menyebabkan menurunnya kualitas lingkungan hidup serta terganggunya keseimbangan berbagai unsur alam yang saling bergantung satu sama lain. Hilangnya habitat alami menyebabkan banyak spesies mengalami kepunahan, sementara degradasi lingkungan memperburuk kapasitas alam dalam menopang kehidupan manusia. Selain itu, perubahan iklim juga mengancam ketersediaan pangan, sumber air bersih, dan stabilitas ekologi dalam jangka panjang. Sarimbangun & Talumepa (2025) menyatakan bahwa krisis ekologi telah berkembang menjadi ancaman serius bagi keberlangsungan kehidupan seluruh ciptaan karena dampaknya tidak hanya dirasakan pada masa kini, tetapi juga oleh generasi mendatang. Dengan demikian, dampak ekologis dari kerusakan lingkungan menunjukkan bahwa persoalan ini memerlukan perhatian yang mendesak dari seluruh elemen masyarakat, termasuk gereja.

Di samping dampak ekologis, krisis lingkungan juga menimbulkan konsekuensi sosial yang tidak kalah besar. Kerusakan lingkungan sering kali menyebabkan meningkatnya kemiskinan, konflik perebutan sumber daya alam, migrasi penduduk, serta berbagai persoalan kesehatan masyarakat. Kelompok masyarakat yang hidup dalam kondisi ekonomi lemah biasanya menjadi pihak yang paling merasakan dampak dari degradasi lingkungan karena keterbatasan akses terhadap sumber daya yang memadai. Kondisi ini menunjukkan bahwa krisis lingkungan pada akhirnya berkaitan erat dengan isu keadilan sosial dan kesejahteraan manusia. Sarimbangun & Talumepa (2025) menjelaskan bahwa krisis ekologi tidak hanya merusak alam, tetapi juga memperlemah kualitas kehidupan sosial masyarakat yang bergantung pada keberlangsungan lingkungan hidup. Oleh karena itu, upaya penyelesaian krisis lingkungan harus mempertimbangkan aspek ekologis dan sosial secara bersamaan agar tercipta pemulihan yang menyeluruh.

Lebih jauh lagi, krisis lingkungan juga memiliki dampak spiritual yang sering kali kurang mendapat perhatian. Dalam perspektif teologi Kristen, kerusakan alam mencerminkan rusaknya relasi manusia dengan Allah sebagai Pencipta dan Pemilik seluruh ciptaan. Ketika manusia memperlakukan alam secara eksploitatif, tindakan tersebut menunjukkan kegagalan dalam menjalankan mandat ilahi untuk memelihara dan mengusahakan bumi. Krisis ekologis dengan demikian tidak hanya menggambarkan kerusakan fisik lingkungan, tetapi juga memperlihatkan adanya krisis spiritual yang memengaruhi cara manusia memahami keberadaannya di hadapan Allah. Kurniawaty et al. (2024) menegaskan bahwa relasi manusia dengan alam merupakan bagian integral dari relasi manusia dengan Allah sehingga kerusakan terhadap ciptaan memiliki implikasi teologis yang mendalam. Perspektif ini memperlihatkan bahwa persoalan lingkungan tidak dapat diselesaikan secara utuh tanpa adanya pembaruan kesadaran spiritual dan etis manusia.



Berdasarkan realitas tersebut, gereja memiliki tanggung jawab yang penting dalam menghadapi persoalan lingkungan sebagai bagian dari panggilan iman dan misinya di dunia. Gereja tidak hanya dipanggil untuk memberitakan keselamatan bagi manusia, tetapi juga untuk menghadirkan nilai-nilai pemeliharaan terhadap seluruh ciptaan Allah. Melalui pendidikan, pembinaan iman, pelayanan sosial, dan advokasi lingkungan, gereja dapat berkontribusi dalam membangun kesadaran ekologis yang berlandaskan iman Kristen. Samosir & Boiliu (2022) menegaskan bahwa pendidikan agama Kristen memiliki peran strategis dalam membentuk karakter ekologis yang bertanggung jawab terhadap lingkungan hidup. Senada dengan itu, Sinaga et al. (2024) menjelaskan bahwa gereja perlu menjadi agen transformasi ekologis yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai teologi Kristen dengan upaya pelestarian lingkungan. Sarimbangun & Talumepa (2025) bahkan menegaskan bahwa misi gereja pada era krisis ekologis harus mencakup keterlibatan aktif dalam merawat dan memulihkan ciptaan sebagai wujud nyata ketaatan kepada Allah. Dengan demikian, krisis lingkungan tidak hanya menjadi tantangan ekologis, tetapi juga menjadi panggilan teologis yang menuntut gereja untuk menunjukkan tanggung jawabnya dalam menjaga keberlangsungan kehidupan seluruh ciptaan.

Krisis Lingkungan sebagai Tantangan Teologis bagi Gereja

Krisis lingkungan merupakan kondisi terganggunya keseimbangan ekosistem akibat berbagai aktivitas manusia yang mengakibatkan kerusakan alam secara masif dan berkelanjutan. Fenomena ini ditandai oleh meningkatnya perubahan iklim, kerusakan hutan, pencemaran udara, pencemaran air, degradasi tanah, serta hilangnya keanekaragaman hayati yang menopang kehidupan di bumi. Persoalan tersebut tidak lagi dipandang sebagai isu lokal, melainkan telah berkembang menjadi ancaman global yang memengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia. Kurniawaty et al. (2024) menjelaskan bahwa krisis ekologis saat ini menunjukkan adanya kerusakan serius dalam relasi antara manusia dan alam yang seharusnya berlangsung secara harmonis. Dalam perspektif teologi Kristen, kondisi tersebut mengindikasikan bahwa manusia telah gagal menjalankan mandat pemeliharaan yang dipercayakan Allah kepada ciptaan-Nya. Oleh karena itu, krisis lingkungan perlu dipahami tidak hanya sebagai persoalan ekologis, tetapi juga sebagai persoalan teologis yang menyentuh dimensi iman dan tanggung jawab manusia di hadapan Allah.

Bentuk-bentuk krisis lingkungan yang terjadi saat ini memperlihatkan tingkat kerusakan yang semakin kompleks dan multidimensional. Deforestasi yang tidak terkendali mengakibatkan berkurangnya daya dukung lingkungan, sementara eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan mempercepat kerusakan ekosistem. Pada saat yang sama, pencemaran limbah industri dan rumah tangga telah menurunkan kualitas air dan udara yang menjadi kebutuhan dasar kehidupan manusia. Perubahan iklim yang ditandai dengan meningkatnya suhu global juga memperbesar risiko bencana alam seperti banjir, kekeringan, dan cuaca ekstrem. Pranoto (2025) menegaskan bahwa berbagai bentuk krisis ekologis tersebut merupakan manifestasi nyata dari ketidakseimbangan hubungan manusia dengan alam akibat pola pembangunan yang berorientasi pada eksploitasi. Dengan demikian, krisis lingkungan tidak dapat dipandang sebagai peristiwa yang berdiri sendiri, melainkan sebagai rangkaian persoalan yang saling berkaitan dan memengaruhi keberlangsungan hidup seluruh ciptaan.

Meningkatnya kerusakan lingkungan pada dasarnya tidak terlepas dari berbagai faktor penyebab yang bersumber dari tindakan manusia. Salah satu faktor utama adalah paradigma antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat kehidupan dan memandang alam hanya sebagai objek pemenuhan kebutuhan ekonomi. Cara pandang ini mendorong lahirnya praktik eksploitasi sumber daya alam tanpa memperhatikan prinsip keberlanjutan dan kelestarian lingkungan. Selain itu, perkembangan industri, urbanisasi, konsumsi berlebihan, serta lemahnya kesadaran ekologis turut memperparah kondisi kerusakan lingkungan yang



terjadi saat ini. Kurniawaty et al. (2024) menjelaskan bahwa akar persoalan krisis ekologis tidak hanya terletak pada aspek teknis pengelolaan lingkungan, tetapi juga pada krisis moral dan spiritual manusia dalam memperlakukan ciptaan. Sejalan dengan itu, Pranoto (2025) menegaskan bahwa kerusakan lingkungan pada hakikatnya merupakan konsekuensi dari cara pandang manusia yang memisahkan dirinya dari tanggung jawab sebagai pengelola ciptaan Allah. Oleh sebab itu, penyelesaian krisis lingkungan menuntut perubahan paradigma yang lebih mendasar daripada sekadar solusi teknis.

Persoalan tersebut kemudian menghasilkan dampak ekologis yang sangat luas dan memengaruhi keberlangsungan kehidupan di bumi. Kerusakan ekosistem menyebabkan menurunnya kualitas lingkungan hidup serta terganggunya keseimbangan berbagai unsur alam yang saling bergantung satu sama lain. Hilangnya habitat alami menyebabkan banyak spesies mengalami kepunahan, sementara degradasi lingkungan memperburuk kapasitas alam dalam menopang kehidupan manusia. Selain itu, perubahan iklim juga mengancam ketersediaan pangan, sumber air bersih, dan stabilitas ekologi dalam jangka panjang. Sarimbangun & Talumepa (2025) menyatakan bahwa krisis ekologi telah berkembang menjadi ancaman serius bagi keberlangsungan kehidupan seluruh ciptaan karena dampaknya tidak hanya dirasakan pada masa kini, tetapi juga oleh generasi mendatang. Dengan demikian, dampak ekologis dari kerusakan lingkungan menunjukkan bahwa persoalan ini memerlukan perhatian yang mendesak dari seluruh elemen masyarakat, termasuk gereja.

Di samping dampak ekologis, krisis lingkungan juga menimbulkan konsekuensi sosial yang tidak kalah besar. Kerusakan lingkungan sering kali menyebabkan meningkatnya kemiskinan, konflik perebutan sumber daya alam, migrasi penduduk, serta berbagai persoalan kesehatan masyarakat. Kelompok masyarakat yang hidup dalam kondisi ekonomi lemah biasanya menjadi pihak yang paling merasakan dampak dari degradasi lingkungan karena keterbatasan akses terhadap sumber daya yang memadai. Kondisi ini menunjukkan bahwa krisis lingkungan pada akhirnya berkaitan erat dengan isu keadilan sosial dan kesejahteraan manusia. Sarimbangun & Talumepa (2025) menjelaskan bahwa krisis ekologi tidak hanya merusak alam, tetapi juga memperlemah kualitas kehidupan sosial masyarakat yang bergantung pada keberlangsungan lingkungan hidup. Oleh karena itu, upaya penyelesaian krisis lingkungan harus mempertimbangkan aspek ekologis dan sosial secara bersamaan agar tercipta pemulihan yang menyeluruh.

Lebih jauh lagi, krisis lingkungan juga memiliki dampak spiritual yang sering kali kurang mendapat perhatian. Dalam perspektif teologi Kristen, kerusakan alam mencerminkan rusaknya relasi manusia dengan Allah sebagai Pencipta dan Pemilik seluruh ciptaan. Ketika manusia memperlakukan alam secara eksploitatif, tindakan tersebut menunjukkan kegagalan dalam menjalankan mandat ilahi untuk memelihara dan mengusahakan bumi. Krisis ekologis dengan demikian tidak hanya menggambarkan kerusakan fisik lingkungan, tetapi juga memperlihatkan adanya krisis spiritual yang memengaruhi cara manusia memahami keberadaannya di hadapan Allah. Kurniawaty et al. (2024) menegaskan bahwa relasi manusia dengan alam merupakan bagian integral dari relasi manusia dengan Allah sehingga kerusakan terhadap ciptaan memiliki implikasi teologis yang mendalam. Perspektif ini memperlihatkan bahwa persoalan lingkungan tidak dapat diselesaikan secara utuh tanpa adanya pembaruan kesadaran spiritual dan etis manusia.

Berdasarkan realitas tersebut, gereja memiliki tanggung jawab yang penting dalam menghadapi persoalan lingkungan sebagai bagian dari panggilan iman dan misinya di dunia. Gereja tidak hanya dipanggil untuk memberitakan keselamatan bagi manusia, tetapi juga untuk menghadirkan nilai-nilai pemeliharaan terhadap seluruh ciptaan Allah. Melalui pendidikan, pembinaan iman, pelayanan sosial, dan advokasi lingkungan, gereja dapat berkontribusi dalam



membangun kesadaran ekologis yang berlandaskan iman Kristen. Samosir & Boiliu (2022) menegaskan bahwa pendidikan agama Kristen memiliki peran strategis dalam membentuk karakter ekologis yang bertanggung jawab terhadap lingkungan hidup. Senada dengan itu, Sinaga et al. (2024) menjelaskan bahwa gereja perlu menjadi agen transformasi ekologis yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai teologi Kristen dengan upaya pelestarian lingkungan. Sarimbangun & Talumepa (2025) bahkan menegaskan bahwa misi gereja pada era krisis ekologis harus mencakup keterlibatan aktif dalam merawat dan memulihkan ciptaan sebagai wujud nyata ketaatan kepada Allah. Dengan demikian, krisis lingkungan tidak hanya menjadi tantangan ekologis, tetapi juga menjadi panggilan teologis yang menuntut gereja untuk menunjukkan tanggung jawabnya dalam menjaga keberlangsungan kehidupan seluruh ciptaan.

Ekoteologi sebagai Respons Gereja terhadap Krisis Lingkungan

Ekoteologi berkembang sebagai salah satu cabang refleksi teologi kontemporer yang berupaya menjawab krisis lingkungan melalui perspektif iman Kristen. Kehadirannya dilatarbelakangi oleh kesadaran bahwa kerusakan lingkungan tidak hanya merupakan persoalan ekologis, tetapi juga berkaitan dengan cara manusia memahami Allah, dirinya sendiri, dan dunia ciptaan. Dalam konteks ini, ekoteologi berusaha membangun kembali hubungan yang harmonis antara manusia dan alam berdasarkan ajaran Alkitab serta tradisi teologi Kristen. Borrong & Baru (2019) menjelaskan bahwa ekoteologi merupakan bentuk berteologi dalam konteks krisis lingkungan yang menjadikan persoalan ekologis sebagai bagian integral dari refleksi iman. Senada dengan itu, Remikatu (2020) menegaskan bahwa teologi ekologi hadir sebagai respons etis dan teologis terhadap kerusakan ciptaan yang semakin mengancam keberlangsungan kehidupan. Oleh karena itu, ekoteologi tidak hanya berbicara mengenai pelestarian lingkungan, tetapi juga mengenai pembaruan cara pandang teologis terhadap seluruh ciptaan Allah.

Perkembangan ekoteologi dalam beberapa dekade terakhir menunjukkan adanya pergeseran perhatian gereja dari isu keselamatan yang bersifat individual menuju perhatian yang lebih luas terhadap keselamatan seluruh ciptaan. Kesadaran ini muncul seiring meningkatnya dampak perubahan iklim, eksploitasi sumber daya alam, dan berbagai bentuk degradasi lingkungan yang terjadi secara global. Dalam perkembangannya, ekoteologi tidak hanya menjadi tema akademik, tetapi juga menjadi bagian dari misi dan pelayanan gereja di berbagai konteks. Pranoto (2025) menjelaskan bahwa teologi ekologi berkembang sebagai kerangka teologis yang memungkinkan gereja merespons krisis lingkungan secara lebih kontekstual dan transformatif. Crespany & Imelda (2025) juga menunjukkan bahwa semakin banyak gereja yang mulai mengintegrasikan kepedulian ekologis ke dalam pelayanan, pendidikan, dan advokasi sosial. Dengan demikian, perkembangan ekoteologi mencerminkan upaya gereja untuk menghadirkan kesaksian iman yang relevan terhadap tantangan ekologis zaman modern.

Salah satu kontribusi penting ekoteologi adalah kritiknya terhadap paradigma antroposentris yang selama ini mendominasi relasi manusia dengan alam. Paradigma antroposentris menempatkan manusia sebagai pusat kehidupan dan menganggap alam semata-mata sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan manusia. Akibatnya, alam sering diperlakukan sebagai objek eksploitasi yang dapat dimanfaatkan tanpa mempertimbangkan keberlanjutan ekosistem. Borrong & Baru (2019) menegaskan bahwa salah satu akar krisis lingkungan adalah cara pandang yang menempatkan manusia secara berlebihan di atas ciptaan lainnya. Sejalan dengan itu, Kristanto (2024) menjelaskan bahwa dominasi paradigma antroposentris telah menyebabkan manusia kehilangan kesadaran akan keterikatannya dengan seluruh ciptaan dalam rencana Allah. Oleh sebab itu, ekoteologi berupaya mengoreksi cara pandang tersebut



dengan menegaskan bahwa manusia adalah bagian dari komunitas ciptaan yang hidup dalam relasi saling bergantung.

Kritik terhadap antroposentrisme tidak berarti menghilangkan posisi khusus manusia dalam ciptaan, melainkan menempatkannya secara proporsional sesuai dengan kehendak Allah. Dalam perspektif ekoteologi, manusia tetap memiliki tanggung jawab yang unik sebagai gambar Allah, tetapi tanggung jawab tersebut harus diwujudkan dalam bentuk pemeliharaan dan pelayanan terhadap ciptaan. Kurniawaty et al. (2024) menjelaskan bahwa manusia dipanggil untuk menjadi penatalayan yang bertanggung jawab atas bumi, bukan penguasa yang bebas mengeksploitasinya. Dengen & Tonapa (2025) juga menegaskan bahwa mandat yang diberikan Allah kepada manusia harus dipahami sebagai mandat pemeliharaan yang mencerminkan karakter Allah sebagai Pencipta dan Pemelihara kehidupan. Dengan demikian, kritik ekoteologi terhadap antroposentrisme bertujuan membangun kembali relasi yang lebih adil dan bertanggung jawab antara manusia dan alam.

Sebagai sebuah kerangka teologis, ekoteologi berakar kuat pada doktrin penciptaan yang menegaskan bahwa Allah adalah sumber dan pemilik seluruh ciptaan. Prinsip pertama yang mendasari ekoteologi adalah pengakuan bahwa seluruh ciptaan memiliki nilai karena berasal dari Allah dan berada dalam pemeliharaan-Nya. Prinsip kedua adalah kesadaran bahwa manusia menerima mandat untuk mengusahakan dan memelihara bumi sebagai bentuk ketaatan kepada Allah. Purwanto (2025) menegaskan bahwa tanggung jawab ekologis merupakan konsekuensi langsung dari iman kepada Allah sebagai Pencipta. Selanjutnya, Adrian dan Kristianto (2025) menjelaskan bahwa spiritualitas ekologis Kristen harus dibangun di atas kesadaran akan keterhubungan seluruh ciptaan dalam karya Allah. Prinsip-prinsip tersebut menunjukkan bahwa ekoteologi bukanlah gagasan yang terpisah dari doktrin Kristen, melainkan pengembangan logis dari doktrin penciptaan itu sendiri.

Selain berakar pada doktrin penciptaan, ekoteologi juga menekankan prinsip relasionalitas yang memandang seluruh ciptaan berada dalam jaringan hubungan yang saling terhubung. Manusia, alam, dan Allah tidak dipahami sebagai realitas yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari tatanan penciptaan yang saling berkaitan. Wahyu Prasetyo (2021) menjelaskan bahwa teologi ekologi mengajak gereja untuk melihat dunia sebagai komunitas kehidupan yang berada di bawah kedaulatan Allah. Perspektif ini mendorong lahirnya etika ekologis yang menghargai keberadaan ciptaan lain sebagai sesama bagian dari karya Allah. Adrian dan Kristianto (2025) menambahkan bahwa kesadaran relasional tersebut menjadi dasar bagi terbentuknya spiritualitas yang menghormati alam sebagai ruang perjumpaan dengan karya dan kehadiran Allah. Oleh karena itu, ekoteologi menawarkan paradigma yang lebih holistik dibandingkan pendekatan yang hanya berfokus pada kepentingan manusia semata.

Relevansi ekoteologi semakin nyata dalam konteks krisis lingkungan masa kini yang menunjukkan bahwa solusi teknis saja tidak cukup untuk mengatasi kerusakan ekologis yang terus meningkat. Krisis lingkungan juga membutuhkan perubahan cara pandang, nilai, dan perilaku manusia terhadap alam. Dalam hal ini, ekoteologi memberikan kontribusi penting dengan menghadirkan dasar moral dan spiritual bagi upaya pelestarian lingkungan. Pranoto (2025) menegaskan bahwa teologi ekologi mampu menjadi kerangka normatif yang membimbing gereja dalam merespons berbagai persoalan ekologis secara konstruktif. Crespany & Imelda (2025) menunjukkan bahwa gereja yang mengintegrasikan nilai-nilai ekoteologi dalam pelayanannya dapat berperan sebagai agen transformasi ekologis di tengah masyarakat. Sejalan dengan itu, Remikatu (2020) menegaskan bahwa pemulihan hubungan manusia dengan ciptaan merupakan bagian dari panggilan iman Kristen dalam mewujudkan karya pemulihan Allah bagi seluruh dunia. Dengan demikian, ekoteologi memiliki relevansi yang sangat kuat



sebagai respons gereja terhadap krisis lingkungan karena mampu menghubungkan refleksi teologis, tanggung jawab etis, dan tindakan nyata dalam merawat ciptaan Allah.

Implikasi Ekoteologi bagi Kehidupan dan Pelayanan Gereja

Pemahaman ekoteologi yang berakar pada doktrin penciptaan tidak dapat berhenti pada tataran konseptual, melainkan harus diwujudkan dalam kehidupan dan pelayanan gereja secara konkret. Kesadaran bahwa seluruh ciptaan merupakan karya Allah menuntut gereja untuk mengembangkan bentuk pelayanan yang mencerminkan tanggung jawab terhadap keberlangsungan lingkungan hidup. Dalam konteks krisis ekologis yang semakin kompleks, gereja dipanggil untuk menghadirkan kesaksian iman yang relevan melalui tindakan nyata yang mendukung pemeliharaan ciptaan Borrong & Baru (2019) menegaskan bahwa ekoteologi harus diterjemahkan ke dalam praksis gerejawi sehingga kepedulian terhadap lingkungan menjadi bagian integral dari kehidupan umat beriman. Sejalan dengan itu, Pranoto (2025) menjelaskan bahwa gereja perlu menjadikan tanggung jawab ekologis sebagai bagian dari misinya dalam menghadapi berbagai persoalan lingkungan kontemporer. Dengan demikian, implementasi ekoteologi menjadi sarana bagi gereja untuk menghadirkan iman yang kontekstual dan transformatif di tengah dunia.

Salah satu implikasi penting ekoteologi adalah perlunya pendidikan dan pembinaan jemaat mengenai tanggung jawab ekologis. Kesadaran ekologis tidak lahir secara otomatis, tetapi (Kristanto, 2024) gereja. Melalui pengajaran Alkitab, katekisasi, sekolah minggu, kelompok pemahaman Alkitab, dan berbagai program pembinaan lainnya, gereja dapat menanamkan pemahaman bahwa merawat lingkungan merupakan bagian dari panggilan iman Kristen. Samosir & Boiliu (2022) menegaskan bahwa pendidikan agama Kristen memiliki peran strategis dalam membentuk karakter yang peduli terhadap lingkungan hidup dan bertanggung jawab terhadap ciptaan Allah. Senada dengan itu, Sakey et al. (2025) menjelaskan bahwa penguatan kesadaran ekoteologi melalui pendidikan mampu mendorong perubahan pola pikir dan perilaku umat dalam menghadapi krisis lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan ekologis perlu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembentukan spiritualitas jemaat.

Selain melalui pendidikan, implementasi ekoteologi juga perlu diwujudkan dalam liturgi dan spiritualitas gereja. Liturgi tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah, tetapi juga sebagai ruang pembentukan kesadaran teologis yang memengaruhi cara umat memandang dunia ciptaan. Ketika tema-tema penciptaan, pemeliharaan alam, dan tanggung jawab ekologis diintegrasikan dalam doa, khotbah, nyanyian, maupun perayaan gerejawi, umat diajak untuk memahami bahwa kepedulian terhadap lingkungan merupakan bagian dari kehidupan iman. De Klerk (2014) menunjukkan bahwa praktik liturgis memiliki kemampuan untuk membangun kesadaran ekologis melalui ekspresi syukur, pengakuan dosa ekologis, dan komitmen terhadap pemeliharaan ciptaan. Sejalan dengan itu, Adrian dan Kristianto (2025) menegaskan bahwa spiritualitas ekologis Kristen harus menumbuhkan kesadaran akan keterhubungan manusia dengan Allah dan seluruh ciptaan. Dengan demikian, liturgi dan spiritualitas dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai ekologis dalam kehidupan gereja.

Kesadaran yang dibangun melalui pendidikan dan spiritualitas selanjutnya harus diwujudkan dalam tindakan nyata berupa keterlibatan gereja dalam konservasi dan pelestarian lingkungan. Gereja dipanggil untuk tidak hanya berbicara mengenai pentingnya menjaga alam, tetapi juga mengambil bagian dalam berbagai upaya pemulihan lingkungan yang konkret. Bentuk keterlibatan tersebut dapat berupa gerakan penghijauan, pengelolaan sampah, konservasi sumber daya air, pengurangan penggunaan bahan yang merusak lingkungan, serta dukungan terhadap program pelestarian alam di tingkat lokal maupun nasional. Purwanto (2025) menegaskan bahwa merawat bumi merupakan bentuk nyata ketaatan kepada Allah yang



harus diwujudkan dalam tindakan sehari-hari. Dengan & Tonapa (2025) juga menjelaskan bahwa tanggung jawab ekologis gereja harus tercermin dalam praktik-praktik yang mendukung keberlanjutan lingkungan hidup. Oleh sebab itu, keterlibatan gereja dalam konservasi menjadi bukti konkret bahwa teologi tidak terpisah dari realitas kehidupan.

Lebih dari sekadar melakukan kegiatan pelestarian lingkungan, gereja juga memiliki tanggung jawab untuk membangun budaya ekologis dalam komunitasnya. Budaya ekologis tercermin dalam gaya hidup yang sederhana, bertanggung jawab, dan menghargai keterbatasan sumber daya alam. Pembentukan budaya semacam ini penting karena banyak persoalan lingkungan berakar pada pola konsumsi yang berlebihan dan sikap eksploitatif terhadap alam. Kurniawaty et al. (2024) menjelaskan bahwa teologi penciptaan mengarahkan umat Kristen untuk mengembangkan pola hidup yang mencerminkan penghormatan terhadap ciptaan Allah. Dalam konteks yang sama, Sakey et al. (2025) menekankan bahwa transformasi ekologis memerlukan perubahan perilaku yang dimulai dari komunitas-komunitas iman. Dengan demikian, gereja tidak hanya menjadi pelaksana program lingkungan, tetapi juga menjadi ruang pembentukan karakter ekologis bagi umatnya.

Implikasi ekoteologis berikutnya tampak dalam peran gereja sebagai agen transformasi ekologis di tengah masyarakat. Gereja memiliki posisi yang strategis karena keberadaannya tidak hanya melayani kebutuhan spiritual jemaat, tetapi juga berinteraksi dengan berbagai persoalan sosial yang dihadapi masyarakat. Dalam menghadapi krisis lingkungan, gereja dapat menjalankan fungsi profetis dengan menyuarakan keadilan ekologis, mengkritisi praktik-praktik yang merusak lingkungan, serta mendorong kebijakan yang berpihak pada kelestarian ciptaan. Crespany & Imelda (2025) menegaskan bahwa gereja memiliki peran penting sebagai agen transformasi ekologis yang mampu menggerakkan perubahan sosial menuju kehidupan yang lebih berkelanjutan. Sinaga et al. (2024) juga menunjukkan bahwa keterlibatan gereja dalam pendidikan lingkungan dan pembangunan kesadaran ekologis dapat memberikan kontribusi nyata bagi transformasi masyarakat. Oleh karena itu, misi gereja pada masa kini tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab untuk terlibat dalam upaya pemulihan lingkungan hidup.

Pada akhirnya, seluruh implikasi ekoteologis tersebut menunjukkan bahwa kepedulian terhadap lingkungan merupakan bagian integral dari kehidupan dan pelayanan gereja. Pendidikan ekologis, pembentukan spiritualitas yang menghargai ciptaan, keterlibatan dalam konservasi lingkungan, serta peran sebagai agen transformasi sosial merupakan wujud konkret dari iman yang berakar pada doktrin penciptaan. Borrang & Baru (2019) menegaskan bahwa gereja dipanggil untuk menghadirkan refleksi teologis yang mampu menjawab tantangan krisis lingkungan secara nyata dan kontekstual. Senada dengan itu, Pranoto (2025) menyatakan bahwa ekoteologi memberikan kerangka yang memungkinkan gereja mengintegrasikan iman, etika, dan tindakan ekologis dalam satu kesatuan yang utuh. Dengan demikian, implementasi ekoteologi dalam kehidupan dan pelayanan gereja bukan hanya menjadi respons terhadap krisis lingkungan, melainkan juga menjadi wujud ketaatan kepada Allah yang terus berkarya dan memelihara seluruh ciptaan-Nya.

KESIMPULAN

Ekosistem telah berkembang menjadi tantangan teologis yang menuntut respons serius dari gereja. Akar persoalan tersebut tidak hanya terletak pada aspek teknis dan ekologis, tetapi juga Krisis lingkungan yang ditandai oleh perubahan iklim, pencemaran, deforestasi, dan degradasi pada paradigma antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat dan penguasa mutlak atas alam. Dalam konteks ini, doktrin penciptaan memberikan landasan dogmatis yang kokoh dengan menegaskan bahwa Allah adalah Pencipta dan Pemilik seluruh ciptaan, sementara manusia dipanggil sebagai penatalayan yang bertanggung jawab untuk memelihara, bukan mengeksploitasi bumi. Kesadaran akan nilai intrinsik seluruh ciptaan dan



relasi harmonis antara manusia, alam, dan Allah menjadi dasar bagi pengembangan etika ekologis Kristen.

Berdasarkan fondasi tersebut, ekoteologi hadir sebagai respons teologis gereja terhadap krisis lingkungan dengan mengintegrasikan refleksi iman, tanggung jawab moral, dan tindakan ekologis yang nyata. Ekoteologi mengoreksi cara pandang yang eksploitatif terhadap alam serta menegaskan bahwa kepedulian terhadap lingkungan merupakan bagian integral dari panggilan iman Kristen. Implikasi praktisnya tampak dalam pendidikan dan pembinaan jemaat, pengembangan liturgi dan spiritualitas yang menghargai ciptaan, keterlibatan aktif dalam konservasi lingkungan, serta peran gereja sebagai agen transformasi ekologis di tengah masyarakat. Dengan demikian, ekoteologi yang berakar pada doktrin penciptaan tidak hanya menjadi kerangka teologis untuk memahami krisis lingkungan, tetapi juga menjadi dasar bagi gereja untuk mewujudkan tanggung jawabnya dalam merawat dan memulihkan ciptaan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah serta kesaksian iman yang relevan di tengah dunia kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Borrong, R. P., & Baru, E. B. (2019). Kronik Ekoteologi: Berteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan. *Stulos*, 17(2), 185–212.
- Crespany, V. Y., & Imelda, M. (2025). Gereja sebagai agen transformasi ekologis: Studi tentang peran Gereja dalam menjaga lingkungan hidup berdasarkan Laudato Si'. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 11(2), 154–169.
- Dengen, M. L., & Tonapa, D. G. (2025). Doktrin Penciptaan Dan Tanggung Jawab Ekologis Gereja Di Abad Ke-21. *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis*, 3(2), 437–447.
- Kristanto, S. H. (2024). Oikumene Dalam Pemahaman Alkitab. *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(2), 95–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/corammundo.v6i2.388>
- Kurniawaty, E., Andi, A., Langi, L. B. R., Tanggulangan, A., & Sari, Y. T. (2024). Teologi penciptaan dan tanggung jawab lingkungan: Pendekatan Kristen terhadap krisis ekologis. *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis*, 2(10), 1494–1505.
- Pranoto, F. (2025). Teologi Ekologi Sebagai Kerangka Teologis Gereja Dalam Merespons Krisis Lingkungan di Indonesia: Sebuah Analisis Literatur. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 6(2), 320–338.
- Purwanto, E. (2025). Merawat Bumi sebagai Tanggung Jawab Iman. *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 15(1), 27–36.
- Remikatu, J. H. (2020). Teologi Ekologi: Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 1(1), 65–85.
- Sakey, J. S., Silahi, L. S., Losando, R., & Hia, E. E. (2025). Penguatan Kesadaran Ekoteologi Melalui Strategi Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Untuk Mengatasi Strategi Krisis Energi Dan Kerusakan Lingkungan. *JDP (Jurnal Dinamika Pendidikan)*, 11(4), 151–159.
- Samosir, C. M., & Boiliu, F. M. (2022). Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya Menjawab Tantangan Krisis Lingkungan Hidup. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 815–826.
- Sarimbangun, R., & Talumepa, V. A. (2025). Misi Gereja Dalam Krisis Ekologi. *Educatio Christi*, 6(1), 88–101.
- Sinaga, F. K. D. A., Sitorus, R. N. B., Manurung, Y. G., Saragih, D. A., Sitepu, R. V. B., & Manalu, H. B. (2024). Peran gereja dalam pendidikan lingkungan: Perspektif teologi Kristen dan nilai Pancasila untuk transformasi ekologi. *Artia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 1–7.